

Modal Asing Keluar Rp 87 Triliun, Nilai Rupiah Tertekan

Category: NASIONAL

written by Redaksi | October 22, 2025



Arus keluar modal asing dari pasar keuangan Indonesia tercatat mencapai sekitar USD 5,26 miliar atau setara dengan Rp 87,27 triliun sejak awal September hingga 20 Oktober 2025. Langkah ini menimbulkan tekanan yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

Pimpinan bank sentral menyatakan bahwa kondisi tersebut memaksa institusi tersebut untuk melakukan intervensi guna menjaga stabilitas nilai tukar, dengan menggunakan cadangan devisa sebagai "benteng pertahanan". Cadangan devisa hingga akhir September 2025 tercatat sebesar USD 148,7 miliar, yang setara dengan pembiayaan impor sekitar 6 bulan atau pembiayaan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah selama 6

bulan – jauh di atas standar kecukupan internasional yang umumnya sebesar 3 bulan.

Meskipun menghadapi tekanan jangka pendek dari arus keluar modal asing, pimpinan bank sentral tetap optimistis bahwa neraca pembayaran Indonesia akan tetap tangguh dan kondusif. Hal ini didukung oleh surplus neraca perdagangan dan masuknya penanaman modal asing langsung (FDI). Defisit transaksi berjalan diperkirakan akan lebih rendah dari proyeksi awal, dan kondisi ekonomi Indonesia secara fundamental masih dinilai solid.

Analisis: Dampak Arus Keluar Modal Asing Rp 87 Triliun terhadap Rupiah dan Kebijakan BI

1. Arah Pergerakan Modal Asing: Sentimen Global Masih Negatif

Keluarnya modal asing senilai USD 5,26 miliar (Rp 87 triliun) dalam waktu singkat mencerminkan betapa sensitifnya pasar terhadap dinamika global, terutama:

- **Kebijakan suku bunga tinggi di AS:** Federal Reserve mempertahankan suku bunga tinggi lebih lama karena inflasi yang tetap keras kepala. Ini mendorong investor global untuk menarik dana dari pasar negara berkembang – termasuk Indonesia – demi imbal hasil yang lebih tinggi dan lebih aman di AS.
- **Ketidakpastian geopolitik:** Konflik di Timur Tengah dan ketegangan di kawasan lain meningkatkan aversi risiko pasar, mendorong pelarian dana ke aset safe haven seperti dolar AS dan obligasi AS.

2. Tekanan terhadap Rupiah: Efek Langsung dan Potensi Berlanjut

Arus keluar modal ini berdampak langsung pada melemahnya nilai tukar rupiah. Rupiah menjadi “meriang” karena dua tekanan utama:

- **Permintaan dolar meningkat** (karena konversi dari rupiah saat investor keluar)
- **Penurunan kepercayaan jangka pendek** terhadap aset rupiah

Jika tren ini berlanjut tanpa respons kebijakan yang tepat, rupiah berisiko melemah lebih dalam. Ini akan berdampak pada:

- **Kenaikan harga barang impor**
- **Tekanan inflasi**
- **Kenaikan beban utang luar negeri pemerintah dan korporasi**

3. Respons Bank Indonesia: Intervensi dan Stabilitas

Bank Indonesia (BI) terlihat mengambil langkah tegas untuk menjaga stabilitas nilai tukar:

- **Mengintervensi pasar valas**, kemungkinan melalui penjualan dolar dari cadangan devisa
- **Memanfaatkan cadangan devisa** yang relatif kuat (USD 148,7 miliar)

Namun intervensi ini bersifat jangka pendek. Jika tekanan terus berlanjut, BI akan dihadapkan pada dilema antara:

- **Menahan depresiasi rupiah dengan membakar cadangan devisa**

- **Menaikkan suku bunga untuk menarik kembali modal asing,**
tapi berisiko menghambat pertumbuhan ekonomi domestik

4. Fundamental Ekonomi Indonesia Masih Relatif Kuat

Di tengah tekanan eksternal, BI menekankan bahwa **fundamental domestik masih solid**, antara lain:

- **Neraca perdagangan yang tetap surplus**
- **Arus investasi langsung (FDI) yang masih masuk**
- **Defisit transaksi berjalan yang terkendali**

Ini menjadi bantalan penting untuk menahan tekanan lebih lanjut, namun tetap perlu diwaspadai jika sentimen global memburuk lebih lama dari perkiraan.[]